

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 sudah banyak di uji cobakan di beberapa SD di Indonesia dan merupakan pendidikan yang berbasis pembelajaran tematik. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki sikap beriman, memiliki sikap yang jujur dan bertanggung jawab, sikap produktif dan memiliki rasa ingin tahu. Pembelajaran tematik adalah metode atau cara dalam memberikan materi pembelajaran yang baik dan tepat, sehingga dalam kegiatan pembelajaran terjadi kegiatan proses tanya jawab sehingga dapat mengeksplor dan mengembangkan pemikiran siswa dimana menggunakan tema yang seluruh bahasa pembelajarannya mudah dipahami sehingga dapat memfasilitasi siswa dengan baik agar siswa lebih produktif dalam membuat atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sendiri atau yang telah diberikan guru sehingga mampu memuaskan rasa ingin tahu siswa tentang dunia sekitar mereka. Tema yang diberikan merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembelajaran.

Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006: 5). Konsep pembelajaran terpadu pada dasarnya telah lama dikemukakan oleh John Dewey sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya (Udin Syaefudin, 2006: 4).

Landasan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis. Secara filosofis pembelajaran tematik dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat : (1) *progresivisme*, (2) *konstruktivisme*, (3) *humanisme*. Landasan psikologis berkaitan dengan psikologis siswa dan psikologi belajar. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana siswa mempelajarinya. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial. Landasan yuridis berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Pembelajaran tematik terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa *authentic* atau eksplorasi topik atau tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik

dapat diklasifikasikan menjadi prinsip penggalian tema, prinsip pengelolaan pembelajaran, prinsip evaluasi, dan prinsip reaksi. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema atau peristiwa tersebut, siswa mampu belajar memahami proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak tanpa mereka ketahui.

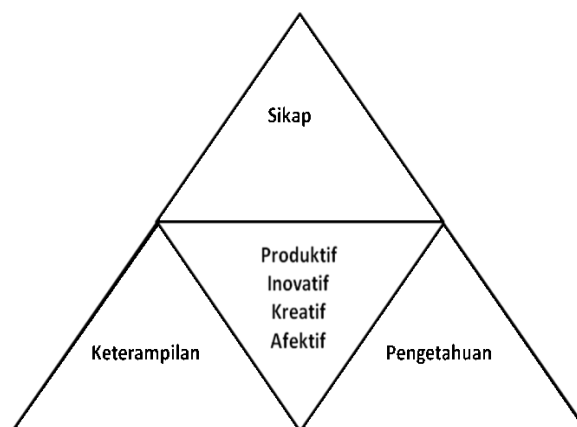
Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu adalah pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* merupakan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 dan lebih menginspirasi siswa agar berfikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Pendekatan *scientific* digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal dan memahami berbagai materi melalui pendekatan yang lebih ilmiah. Oleh karena itu, diharapkan kondisi pembelajaran yang tercipta mampu terarahkan dengan baik guna mendorong siswa dan memberikan inspirasi kepada siswa agar lebih aktif dalam mencari tahu sebuah informasi.

Pendekatan *Scientific* meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran yang bermakna perlu diberikan agar lebih memperjelas penyajian pembelajaran dan dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:

Observing (Mengamati)	Questioning (Menanya)	Associating (Menalar)	Experimenting (Mencoba)	Networking (Membentuk Jejaring)
---------------------------------	---------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------	--

Gambar 1. langkah-langkah pendekatan *scientific*

Dalam pendekatan *scientific*, materi pembelajaran berbasis pada fakta yang dapat di jelaskan dengan logika dan bukan hanya sebatas teori semata. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif antara guru dan siswa mampu terjalin secara logis dan bukan penalaran yang menyimpang dari alur berfikir yang logis karena pemikiran dalam pendekatan *scientific* ini bersifat subjektif. Tujuan pembelajaran dalam pendekatan *scientific* dalam kurikulum 2013 ini dirumuskan dengan sederhana dan jelas namun mampu menarik perhatian siswa lewat sistem penyajiannya yang menarik. Pendekatan *scientific* mampu menyentuh 3 ranah sekaligus yakni ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan. Seperti dalam gambar diagram 1 berikut :



Gambar 2. Ranah pendekatan *scientific*

Lewat penguatan 3 ranah diatas yang diatur secara terstruktur, maka guru mampu menghasilkan siswa yang produktif, inovatif,

kreatif, dan afektif serta menjadi manusia yang memiliki *soft skill* dan *hard skills* yang baik. Dalam hal ini, kita perlu mengerti benar bahwa penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, karena hasil belajar yang baik merupakan akibat dari suatu proses yang baik pula.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik berkaitan dengan pembelajaran terpadu yang dimana kurikulum adalah induknya. Dengan kata lain, keberadaan pembelajaran tematik terpadu secara langsung ataupun tidak terkait erat dengan keberadaan kurikulum.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Rusman (2012: 257), menyebutkan keunggulan pembelajaran tematik diantaranya yaitu:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia Sekolah Dasar
- 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama
- 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sedangkan menurut Sungkono (2013: <http://staff.uny.ac.id> diakses pada tanggal 05 Mei 2014 pukul 00.14) pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan dan juga kelemahan yang diperoleh, keuntungan yang dimaksud yaitu:

1. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
2. Pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa
3. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih terkesan dan bermakna
4. Menumbuhkan keterampilan sosial seperti bekerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran tematik disamping memiliki beberapa keuntungan yang sebagaimana telah dipaparkan diatas, juga terdapat beberapa kekurangan yang diperoleh. Kekurangan yang ditimbulkannya yaitu:

1. Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi
2. Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Trianto (2011: 210) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik terbagi atas tiga tahap utama kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Kegiatan pendahuluan/ awal/ pembukaan
Kegiatan ini terutama dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran yang baik, hal ini dimaksudkan agar siswa mampu mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian tentang tema yang akan disajikan, seperti bercerita atau bernyanyi.
2. Kegiatan inti/ penyajian
Dalam kegiatan ini lebih memfokuskan pada kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan membaca, menulis, atau berhitung. Selain itu juga diperlukan latihan-latihan. Latihan yang dilakukan siswa diikuti dengan bimbingan dan koreksi atas kesalahan yang dibuatnya serta petunjuk cara memperbaikinya dari pengajar.

3. Kegiatan penutup/ akhir dan tindak lanjut
Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan atau mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pada kegiatan penutup ini dapat pula dilakukan tes dalam bentuk lisan, disamping untuk mengukur kemajuan siswa juga dapat memancing siswa lebih aktif.

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

1.1. Pengertian Belajar

Belajar memiliki peranan yang penting dalam perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman proses interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Melalui belajar maka sikap, pengetahuan, dan keterampilan pun akan meningkat. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Seperti yang diungkapkan Witherington (Didi Sukiyadi, 2006: 129) mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai suatu pola-pola respon yang berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, kecakapan atau pemahaman.

Menurut Gagne (Agus Suprijono, 2009: 2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku menuju terbentuknya kepribadian serta usaha memperoleh kepandaian dengan penguasaan ilmu pengetahuan serta belajar

dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan kegiatan atau usaha untuk memenuhi kebutuhannya dalam mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki pengetahuan serta mengembangkannya.

1.2 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, seperti yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) aktivitas merupakan keaktifan, kegiatan. Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam proses pembelajaran, aktivitas adalah hal yang paling utama. Seperti yang diungkapkan Sardiman (2006: 93-95) bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan dan dalam belajar sangat diperlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar tidak akan mungkin berjalan dengan baik. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Aktivitas fisik adalah siswa giat dan aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, dan tidak hanya duduk, mendengarkan, melihat atau hanya pasif dalam kegiatan belajar.

Hamalik (Susanti, 2009: 28) mengemukakan aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Terdapat dua aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, yaitu aktivitas yang diinginkan (*on task*), dan aktivitas yang tidak diinginkan (*off task*). Aktivitas yang diinginkan (*on task*) meliputi kegiatan siswa bertanya pada guru, menjawab pertanyaan dari guru, memberikan tanggapan dalam diskusi, dan ketepatan mengumpulkan tugas. Sedangkan aktifitas yang tidak diinginkan (*off task*) meliputi kegiatan siswa mengobrol, mengganggu teman, mengantuk, melamun, dan keluar masuk kelas (Suyono, 2009: 18).

Aktivitas belajar banyak macamnya, salah satu pakar yang mengklasifikasikan aktivitas belajar ialah Paul D. Dierich (Sardiman, 1994: 99) yang dimana membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut :

1. Kegiatan-kegiatan visual
2. Kegiatan-kegiatan lisan
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
4. Kegiatan-kegiatan menulis
5. Kegiatan-kegiatan menggambar
6. Kegiatan-kegiatan metriks
7. Kegiatan-kegiatan mental
8. Kegiatan-kegiatan emosional

Dari beberapa teori di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang melibatkan kegiatan jasmani ataupun rohani dalam kegiatan belajar mengajar yang diperoleh melalui

pengalaman sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan indikator. Aktivitas belajar sesungguhnya bersumber dari dalam diri siswa. Semakin banyak aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa, diharapkan siswa akan semakin memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

1.3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang mencakup ranah afektif, psikomotor, dan kognitif. Hasil belajar di dapat dari tujuan instruksional dengan proses belajar mengajar berupa pengalaman. Menurut Hamalik (2009: 33), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan menurut Sagala (2010: 22) berpendapat bahwa inti dari pembelajaran adalah interaksi dan proses untuk mengungkapkan ilmu pengetahuan oleh pendidik dan siswa yang menghasilkan sesuatu yang dinamakan hasil belajar. Menurut Gagne dan Briggs (Jamil Suprihatiningrum, 2013: 37) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa, dan menurut Gagne (Agus Suprijono, 2012: 5) hasil belajar yang diperoleh setelah belajar berupa keterampilan motorik,

keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, dan sikap. Dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dari proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan dalam kondisi pembelajaran tertentu.

Dimiyati, (2009: 18), hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi yaitu segi sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Gagne (Wahyusin, dkk 2006: 3.32) ada lima hasil belajar yang berupa kapabilitas yang diperoleh siswa, yaitu :

1. Informasi verbal, berupa kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan melalui bahasa, baik secara lisan ataupun tulisan.
2. Keterampilan intelektual, berupa kecakapan yang berfungsi untuk berinteraksi dengan lingkungan.
3. Strategi kognitif, berupa kemampuan strategis dalam menggunakan konsep, kaidah, maupun teori guna pemecahan masalah yang dihadapi.
4. Keterampilan motorik, berupa kemampuan untuk melakukan ragam kegiatan yang sifatnya fisik atau jasmani.
5. Sikap yaitu antara lain direfleksikan dalam kemampuan menerima atau menolak suatu objek berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa hasil belajar merupakan kegiatan yang

dilakukan oleh siswa secara aktif dan sadar, yang tampak dari seorang individu setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diwujudkan dalam bentuk penilaian dan juga hasil belajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah berinteraksi dengan lingkungan dan kondisi pembelajaran melalui pengalamannya. Alat pengukuran dalam penilaian, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

2. Pembelajaran

2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dalam dunia pendidikan memang terkait secara dekat. Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang sangat mirip dengan pengajaran tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa (<http://wikipedia.com> yang diakses pada tanggal 05 Mei 2014 pukul 00.42).

2.2 Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Dalam pembelajaran tematik, penilaian pembelajaran dilakukan pada dua hal yaitu penilaian terhadap proses kegiatan dan hasil kegiatan. Penilaian proses adalah upaya pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar siswa, yang selanjutnya digunakan untuk kebaikan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian proses dilakukan sepanjang dan bersamaan dengan proses pembelajaran yang hasilnya sekaligus untuk umpan balik pembelajaran selanjutnya. Penilaian proses lebih tepat dilakukan dengan penilaian otentik. Penilaian proses meliputi dua jenis, yaitu penilaian terhadap siswa dan guru. Dalam penilaian proses, sasaran yang dilihat adalah tingkat keefektifan kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil belajar pada dasarnya merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Penilaian hasil belajar adalah upaya mengumpulkan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai siswa pada akhir pembelajaran dalam periode tertentu. Sasaran yang dilihat dalam penilaian hasil belajar adalah tingkat penguasaan siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya. Terdapat empat langkah penilaian hasil belajar yaitu :

1. Merumuskan atau menegaskan tujuan-tujuan pembelajaran mengingat fungsi penilaian hasil belajar adalah mengukur tercapainya tindaknya tujuan pembelajaran, maka diperlukan upaya mempertegas tujuan pembelajaran, sehingga dapat memberikan arah terhadap penyusunan alat-alat penilaian.
2. Mengkaji kembali materi pembelajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran. Hal ini penting dilakukan mengingat hasil tes atau pertanyaan penilaian berkenaan dengan hasil pembelajaran yang diberikan. Penguasaan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang merupakan isi dan sasaran penilaian hasil belajar.
3. Menyusun instrumen penilaian, baik tes maupun non tes yang cocok dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pembelajaran. Dalam menyusun alat penilaian hendaknya diperhatikan kaidah-kaidah penelitian soal.
4. Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut, yaitu untuk kepentingan pendeskripsian kemampuan siswa, kepentingan perbaikan pembelajaran, kepentingan belajar, maupun kepentingan laporan pertanggung-jawaban pendidikan.

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penilaian proses dan hasil belajar dalam

pembelajaran tematik dapat diperoleh melalui sikap dan tindakan yang dilakukan antara siswa dan guru dalam ketercapaiannya tujuan pembelajaran yang maksimal.

2.3 Penilaian *Authentic*

Penilaian *authentic* merupakan penilaian terhadap tugas-tugas yang menyerupai kegiatan membaca dan menulis sebagaimana halnya di dunia nyata dan di sekolah. Penilaian *authentic* menekankan pada kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Sebagaimana dinyatakan oleh Mueller (Burhan Nurgiyantoro, 2011: 23) penilaian *authentic* merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan keterampilan. Tujuan penilaian itu adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata dimana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Penilaian *authentic* menuntut pembelajar mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban. Penilaian *authentic* mementingkan penilaian proses dan penilaian hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir saja. Banyak jenis penilaian *authentic* yang dapat dilakukan

yakni wawancara lisan, menceritakan kembali teks, contoh karya tulis, proyek/eksibisi, eksperimen/demonstrasi, pertanyaan terbuka, dan menjawab soal dengan uraian, pengamatan oleh guru, dan portofolio. Penilaian *authentic* melibatkan pengamatan siswa secara cermat dan sistematis dalam beragam konteks dan dalam situasi alamiah pada lingkungan pembelajaran.

C. Model *Learning Strategies* Tipe PQ4R (*preview, question, read, reflection, recite, review*)

1. Pengertian Model *Learning Strategies*

Model pembelajaran *Learning Strategies* merupakan salah satu bagian dari strategi elaborasi yang dimana dapat membantu siswa mengingat apa yang mereka baca, dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang bertujuan untuk mempelajari sampai tuntas materi suatu tema pembelajaran. Menurut Isjoni (Sobry Sutikno, 2001: 52-53) mengulas bagaimana sebenarnya guru masa depan yang diidamkan, diantaranya :

1. *Planner* artinya guru memiliki program kerja pribadi yang jelas dan setiap pembelajaran yang di lakukan berhasil maksimal dan sudah terprogram dengan baik.
2. *Inovator* artinya memiliki kemauan untuk melakukan pembaharuan yang berkenaan dengan pola pembelajaran termasuk metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi. Secara individu maupun bersama-sama mampu untuk merubah pola lama yang selama ini tidak memberikan hasil maksimal, dengan merubah kepada pola baru pembelajaran, maka akan berdampak kepada hasil yang lebih maksimal.
3. *Motivator* artinya guru masa depan mampu memiliki motivasi untuk terus belajar dan belajar dan tentunya juga akan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dan terus belajar.

4. *Capable* personal maksudnya guru dapat memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran yang secara efektif
5. *Developer* artinya guru mau untuk terus mengembangkan diri, dan tentunya mau pula menularkan kemampuan dan keterampilan kepada siswa dan untuk semua orang.

Strategi-strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berfikir siswa yang digunakan untuk mempengaruhi hal-hal yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif. Dengan melaksanakan model *Learning Strategies* memungkinkan siswa dapat mengingat apa yang mereka baca dan dapat membantu proses belajar mengajar. Lewat membaca dapat terjadi sebuah proses interaktif antara bahasa dan pikiran yang mampu melatar-belakangi faktor-faktor pengetahuan dan strategi dalam membaca. Gie (Trianto, 2009: 150-151).

2. Jenis jenis *Learning Strategies*

Di dalam model *Learning Strategies* terdapat empat variasi model *Learning Strategies* yang telah dikembangkan dan diteliti secara ekstensif. Empat model yang diterapkan sebagian besar yaitu: pertama adalah strategi mengulang (*rehearsal strategies*), kedua adalah strategi elaborasi (*elaboration strategies*) yang termasuk didalamnya adalah pembuatan catatan, penggunaan analogi dan metode *PQ4R* (*preview, questions, read, reflect, recite, review*), ketiga adalah strategi organisasi (*organization strategies*) dan yang termasuk dalam strategi ini adalah *outlining* (kerangka garis besar), *mapping* (pemetaan konsep), dan *mnemonic* (membuat

kategori baru), dan keempat adalah strategi metakognitif (Trianto, 2009: 143-144). Salah satu strategi yang paling banyak dikenal untuk membantu siswa memahami dan meningkatkan materi yang mereka baca adalah tipe PQ4R Thomas dan Robinson.

3. *Learning Strategies Tipe PQ4R (preview, question, read, reflect, recite, review)*

Metode *Learning Strategies Tipe PQ4R (preview, question, read, reflect, recite, review)* merupakan salah satu tipe dari model strategi pembelajaran dengan menggunakan bahan bacaan untuk mempelajari suatu bab agar siswa mampu memahami apa yang mereka pelajari lewat tema yang telah ditentukan. Diawali dengan membaca selintas dengan cepat dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum mengaktifkan pengetahuan awal dan menghubungkan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui, mempelajari tema atau topik-topik utama sehingga memudahkan siswa berpindah dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Dalam model *Learning Strategies* tipe PQ4R terdapat langkah-langkah yang harus digunakan. Pertama, guru menyajikan bahan diskusi dan menginformasikannya kepada siswa. Kedua, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat pertanyaan. Ketiga, siswa diharapkan aktif kembali dalam menanggapi pertanyaan yang telah dibuatnya sendiri. Keempat, siswa melakukan demonstrasi tentang bahan diskusi tersebut. Dalam pembelajaran tematik dengan demonstrasi studi kasus ini diharapkan guru mendampingi dan membimbing siswanya agar

lebih memahami apa yang sedang mereka pelajari dan hendaknya guru mampu menjelaskan maksud dan tujuan pembelajaran tersebut dengan pemakaian kosakata yang tepat agar lebih mudah dipahami oleh siswanya. Seperti yang kita ketahui bahwa *Learning Strategies Tipe PQ4R (preview, question, read, reflect, recite, review)* adalah strategi yang diharapkan memudahkan siswa untuk mengingat materi pembelajaran lalu memindahkan memori pengetahuan mereka dari jangka waktu yang pendek ke jangka waktu yang panjang. Resitasi informasi dasar, khususnya bila disertai dengan beberapa bentuk elaborasi, kemungkinan sekali akan memperkaya ilmu pengetahuan siswa. Menurut Weinstein dan Meyer (Arends, 1997: 243) adalah mengajar yang baik mencakup mengajari siswa bagaimana belajar, mengingat, berfikir, dan mendorong diri sendiri.” Pembelajaran dengan penerapan strategi-strategi belajar berpedoman pada premis, dimana hal tersebut memiliki arti bahwa keberhasilan siswa banyak bergantung kepada kemahiran mereka untuk belajar sendiri, memonitor dan memotivasi diri.

Dari kegiatan strategi pembelajaran di atas sangatlah sesuai dan cocok dengan penerapan *Learning Strategies tipe PQ4R (preview, question, read, reflect, recite, review)*, karena dalam penerapannya pun hampir tepat dan sesuai dengan tabel 1. Model pembelajaran *Learning Strategies tipe PQ4R* mengutamakan

pemindahan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Langkah-langkah pembelajaran ini antara lain:

Tabel 1. Langkah-langkah pembelajaran PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, review*).

No.	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
I.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Menyampaikan tujuan pembelajaran b) Mengaitkan tema yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal siswa c) Memotivasi siswa 	<ul style="list-style-type: none"> a) Dalam pelaksanaan KBM guru menginformasikan tujuan pembelajaran secara lisan dan menuliskan tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai b) Mengingat kembali materi-materi yang sebelumnya secara relevan dengan materi yang baru akan disampaikan c) Memotivasi siswa dengan memperlihatkan fenomena tervisualisasi
II.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Mempresentasikan materi b) Pemodelan strategi mengajar PQ4R c) Pemberian latihan terbimbing d) Umpan balik e) Pemberian latihan mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> a) Sebelum melakukan strategi pembelajaran, guru mempresentasikan sedikit gambaran umum dari materi yang akan dipelajari b) Guru memodelkan keterampilan strategi belajar metode PQ4R langkah per-langkah pada tiap-tiap tahapnya dengan tema dari materi yang

		<p>akan disampaikan</p> <p>c) Siswa dibawah bimbingan guru melakukan keterampilan strategi belajar PQ4R dengan mengerjakan lembar kerja</p> <p>d) Pada tahapan umpan balik guru memberikan beberapa pertanyaan untuk mereka jawab dengan cara menunjuk siswa atau memotivasi siswa agar aktif menjawab</p> <p>e) Guru memberikan latihan mandiri untuk membaca kelanjutan dari isi bacaan pada buku siswa dengan keterampilan metode PQ4R</p>
III.	<p>Penutup</p> <p>a) Merangkum pelajaran</p> <p>b) Catatan.</p>	<p>a. Guru bersama-sama dengan siswa merangkum materi pelajaran dengan cara membaca kesimpulan yang telah di buat secara klasikal</p> <p>b. Guru selama KBM, jangan membuat pesan yang monoton</p> <p>c. Guru hendaknya menentukan waktu, kapan tiap-tiap tahap dilaksanakan</p> <p>d. Tetap mempertahankan motivasi siswa</p> <p>e. Guru hendaknya</p>

		<p>memakai kata-kata yang mudah dipahami siswa</p> <p>f. Guru hendaknya membimbing siswa satu persatu pada saat melakukan pelatihan.</p>
--	--	--

(Sumber: Trianto, 2009: 157)

4. Kelebihan dan Kelemahan *Learning Strategies Tipe PQ4R (preview, question, read, reflect, recite, review)*

Model *Learning Strategies Tipe PQ4R (preview, question, read, reflect, recite, review)* juga mempunyai kelebihan dan kelemahan, menurut Trianto (2009: 150-153) sebagai berikut:

- a. Kelebihan *Learning Strategies Tipe PQ4R (preview, question, read, reflect, recite, review)* yaitu: (1) membantu siswa mengingat apa yang mereka baca, (2) membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku, (3) membantu siswa memahami tema pembelajaran terutama terhadap subtema-subtema yang sulit dipahami, (4) menolong siswa untuk berkonsentrasi lebih lama, (5) Memacu siswa untuk aktif dalam kegiatan membaca, (6) siswa yang berperan aktif mampu mencapai 70%.
- b. Kelemahan model *Learning Strategies Tipe PQ4R (preview, question, read, reflect, recite, review)* yaitu: (1) Hanya dapat digunakan pada saat pembelajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku, (2) Kegiatan dan keterampilan membaca buku tidak dapat diganti dengan metode-metode pengajaran lainnya.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Menggunakan Model *Learning Strategies Tipe PQ4R (preview, question, read, reflect, recite, review)*

Langkah-langkah *Learning Strategies Tipe PQ4R (preview, question, read, reflect, recite, review)* terdapat enam langkah yang tersajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Langkah-langkah *Learning Strategies Tipe PQ4R (preview, question, read, reflect, recite, review)*.

Langkah-langkah	Sikap Guru	Aktifitas Siswa
Langkah 1 <i>preview</i>	a) Memberikan bahan bacaan atau gambaran kepada siswa untuk di pahami. b) Menginformasikan kepada siswa untuk menemukan ide atau gambaran yang umum sesuai dengan kelasnya dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.	Membaca selintas untuk menemukan ide pokok atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
Langkah 2 <i>question</i>	a) Menginformasikan kepada siswa agar memperhatikan makna dari bacaan. b) Memberikan tugas	a) Memperhatikan penjelasan guru. b) Menjawab pertanyaan yang telah dibuatnya.

	<p>kepada siswa untuk membuat ide-ide baru dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang mereka temukan dalam bahan bacaan dengan menggunakan kata-kata apa, mengapa, siapa, dan bagaimana.</p>	
Langkah 3 <i>read</i>	<p>Memberikan tugas kepada siswa untuk membaca dan menjawab pertanyaan yang telah disusun</p>	<p>Membaca secara aktif sambil memberikan tanggapan terhadap apa yang mereka baca dan menjawab pertanyaan yang dibuat.</p>
Langkah 4 <i>reflection</i>	<p>Mensimulasikan atau menginformasikan materi yang ada pada bahan bacaan.</p>	<p>Bukan hanya sekedar menghafal dan mengingat tema pelajaran tetapi mencoba memecahkan masalah dari informasi yang disampaikan dengan pengetahuan yang ada.</p>
Langkah 5 <i>recite</i>	<p>Meminta siswa membuat kesimpulan dari seluruh pembahasan tema yang</p>	<p>a) Menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan.</p>

	dipelajari.	b) Melihat catatan-catatan atau intisari yang telah dibuat sebelumnya. c) Membuat intisari dari seluruh pembahasan.
Langkah 6 <i>review</i>	a) Menugaskan siswa membaca intisari yang dibuat dari rincian ide pokok yang ada dalam pemikiran mereka. b) Meminta siswa membaca kembali bahan bacaan jika belum yakin dengan jawaban.	a) Membaca intisari yang telah dibuat. b) Membaca kembali bahan bacaan jika belum yakin akan jawaban yang dibuatnya.

(Sumber: Trianto, 2009: 154)

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis tindakan kelas sebagai berikut: Apabila dalam pembelajaran tematik menerapkan model *Learning Strategies* tipe *PQ4R* (*preview, question, read, reflect, recite, review*) dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV C SD Negeri 08 Metro Timur Tahun Pelajaran 2013/2014.